

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan unsur penting yang menentukan kualitas hidup manusia. Secara umum, Kesehatan sering dipahami sebagai kondisi tubuh yang berfungsi dengan baik dan tidak mengalami gangguan penyakit. Namun definisi tersebut belum mencakup seluruh aspek kesejahteraan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa Kesehatan adalah keadaan sejahtera secara menyeluruh, meliputi dimensi fisik, mental, dan sosial, bukan sekedar bebas dari penyakit atau kelemahan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kesehatan bersifat holistik dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia (Julismin, 2013)

Menurut UU Kesehatan nomor 17 pasal 1 menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Konsep ini mencerminkan definisi Kesehatan dalam undang-undang Indonesia, yang melampaui sekedar bebas dari penyakit untuk mendukung kehidupan produktif secara keseluruhan (Rahmattuhan, 2023)

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum. Kondisi gigi dan mulut yang baik berpengaruh langsung terhadap kemampuan seseorang dalam mengunyah, berbicara, dan menjalankan fungsi-fungsi mulut lainnya. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa gangguan Kesehatan gigi, seperti karies, radang gusi, atau infeksi rongga mulut dapat menyebabkan gangguan makan, menurunkan nafsu makan, mempengaruhi

status gizi, bahkan mengganggu proses pertumbuhan terutama pada anak-anak (Sherli, 2013) dengan demikian, kesehatan gigi dan mulut tidak hanya berdampak lokal, tetapi juga berdampak terhadap kesehatan sistemik dan kualitas hidup.

Kebersihan gigi dan mulut sebagai bagian dari kesehatan, Kesehatan gigi ikut berperan dalam menentukan status kesehatan seseorang. Sisa makanan yang tidak dibersihkan dengan metode menyikat yang benar akan sulit dibersihkannya dan apabila hal tersebut terjadi maka ancaman gigi berlubang akan terjadi. Sehingga timbul fakta tentang beberapa penyakit yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut (Femala, 2019)

Kesehatan gigi dan mulut turut mempengaruhi aspek psikososial. Anak yang mengalami masalah gigi sering kali merasa tidak percaya diri Ketika berbicara, tersenyum, atau berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Syafrina dan Ria (2024) menunjukkan bahwa karies gigi berdampak pada menurunnya kualitas hidup anak usia sekolah, terutama pada aspek kenyamanan makan, komunikasi, dan kepercayaan diri.

Kondisi kesehatan masyarakat, pemerintah secara rutin melaksanakan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Berdasarkan SKI 2023 , masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi persoalan nasional yang cukup serius. Data menunjukkan bahwa 56,9% masyarakat Indonesia usia ≥ 3 tahun mengalami keluhan gigi dan mulut selama setahun terakhir, namun hanya sekitar 11,2% yang memperoleh layanan kesehatan gigi secara profesional (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Tingginya prevalensi ini menggambarkan adanya kesenjangan besar antara kebutuhan pelayanan dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan gigi dan mulut di Indonesia (Kesehatan, 2023).

Perilaku menggosok gigi pada anak harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada perasaan terpaksa. Kemampuan menggosok gigi secara baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk perawatan perawatan gigi dan mulut. Keberhasilan menggosok gigi juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode menggosok gigi, serta frekuensi dan waktu menggosok gigi yang tepat kebanyakan anak yang belum menyikat gigi pada waktu yang tepat yang paling efektif, yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur (Ripana, 2024).

Faktor penyebab masalah kesehatan gigi dan mulut dalam budaya Indonesia adalah kurangnya informasi tentang cara menyikat gigi yang benar. Banyak masyarakat tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap Kesehatan gigi dan mulut, sehingga akibat ketidaktahuan dalam merawatnya, keluhan seperti gigi berlubang atau karies sering muncul. Selain itu, masyarakat juga cenderung mengabaikan perawatan gigi karena biayanya relatif tinggi. Negara berpendapatan rendah dan menengah juga umumnya belum mampu menyediakan layanan pencegahan dan pengobatan Kesehatan gigi secara optimal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan berkaitan erat dengan proses pembelajaran, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti motivasi, akses terhadap sumber informasi, serta kondisi sosial budaya (Rahmattuhan, 2023).

Upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan adalah dengan memelihara Kesehatan gigi dan mulut. Kurangnya pengetahuan menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat tidak memahami masalah terkait kesehatan gigi dan mulut. Pada siswa usia sekolah, gangguan seperti karies, gingivitis, inflamasi, dan stomatitis merupakan contoh masalah Kesehatan gigi dan mulut yang sering dijumpai (Sherli, 2013).

Mulut dan gigi menjadi tempat masuknya berbagai bakteri, kebersihannya perlu dijaga dengan baik. Di dalam rongga mulut terdapat berbagai struktur penting, seperti lidah, kelenjar sublingual, amandel, orofaring, kelenjar parotis, kelenjar submaksila, uvula, dan organ lainnya. Banyak penyakit umum juga menunjukkan tanda-tandanya di area ini, sehingga mulut sering dianggap sebagai cerminan kondisi kesehatan tubuh. Anak-anak umumnya memiliki kebersihan mulut yang lebih rendah dibandingkan orang dewasa dan cenderung mengonsumsi makanan serta minuman kariogenik. Mereka biasanya menyukai makanan manis, dan bila dikonsumsi berlebihan tanpa kebiasaan membersihkan gigi secara teratur, karies dapat mudah muncul (Fauziyah, 2024).

Menjaga kebersihan mulut merupakan hal yang sangat penting. Kondisi mulut yang bersih meliputi rongga mulut yang sehat, permukaan gigi yang bebas dari plak maupun kotoran seperti sisa makanan dan karang gigi, serta tidak adanya bau mulut. Untuk mencapai kesehatan gigi dan mulut yang optimal, diperlukan pemeriksaan dan perawatan gigi secara rutin sesuai standar pelayanan kesehatan gigi. Upaya menjaga Kesehatan gigi juga dapat

dimulai dari pemilihan makanan yang tepat, yaitu dengan membatasi konsumsi makanan manis dan lengket. Selain itu, teknik pembersihan gigi yang benar sangat dibutuhkan untuk memastikan plak dan sisa makanan dapat dibersihkan secara menyeluruh dari rongga mulut (Napitupulu, 2023).

Mengonsumsi makanan kariogenik merupakan kebiasaan harian yang umum dilakukan oleh banyak orang. Tingginya konsumsi jajanan pada anak terjadi karena mereka cenderung menyukai makanan manis yang mengandung gula. Situasi ini menyebabkan anak-anak memiliki tingkat kebersihan gigi yang lebih rendah dibandingkan orang dewasa. Dampak negatif dari seringnya mengonsumsi makanan manis atau bersifat kariogenik adalah munculnya karies gigi pada anak (Nopriyanto, 2019).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap terjadinya karies. Menyikat gigi merupakan suatu kebiasaan atau rutinitas untuk membersihkan gigi dari sisa makanan guna menjaga kebersihan serta kesehatan gigi dan mulut. Berbagai aspek dari kebiasaan menggosok gigi dapat memengaruhi munculnya karies, termasuk teknik menyikat gigi yang tidak tepat.

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak umumnya disebabkan oleh berbagai faktor. Perilaku menyikat gigi merupakan faktor utama yang memengaruhi kebersihan gigi dan kesehatan rongga mulut. Banyak anak yang belum menerapkan kebiasaan menyikat gigi secara benar, baik dari segi waktu, frekuensi, maupun teknik menyikat gigi. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak menyikat gigi pada waktu yang kurang tepat,

seperti sebelum mandi, bukan setelah sarapan dan sebelum tidur (Nursani, 2022)

Melihat tingginya angka masalah menyikat gigi pada waktu yang kurang tepat, di perlukanya upaya peningkatan edukasi kesehatan gigi dan mulut. Di Indonesia yang mencapai lebih dari separuh populasi, serta banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku menyikat gigi, maka perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku anak dalam menyikat gigi (Fransiska, 2023)

Menyikat gigi dengan cara yang benar merupakan salah satu komponen utama dalam upaya mempertahankan kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan menjaga kebersihan dan kesehatan rongga mulut sangat dipengaruhi oleh pola menyikat gigi yang diterapkan seseorang. Pola tersebut mencakup teknik yang digunakan, seberapa sering kegiatan menyikat gigi dilakukan, serta pemilihan waktu yang tepat untuk melakukannya. Masa sekolah dasar merupakan periode yang ideal bagi anak untuk mengembangkan kemampuan motorik, termasuk keterampilan menyikat gigi secara mandiri dan benar. Pada usia ini, anak juga lebih rentan mengalami berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut, sehingga pengawasan dan pembiasaan perilaku menyikat gigi yang baik menjadi sangat penting.

Anak usia sekolah dasar dianjurkan untuk menyikat gigi sebanyak dua sehari kali, dengan durasi sekitar dua menit setiap kali menyikat gigi, serta menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride. Hasil survey awal di

UPTD SD Negeri Angkasa terdapat 76,2% anak yang masih menyikat gigi di waktu yang salah (Hidayati, 2022)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai aspek apa saja yang memengaruhi kebiasaan anak dalam menjaga kebersihan gigi, sehingga dapat menjadi dasar bagi sekolah, tenaga Kesehatan dan orang tua dalam mendukung program pencegahan dan pembinaan perilaku hidup sehat pada anak.

Berdasarkan Data yang dilakukan di SD Inpres Angkasa pada tanggal 13 Agustus 2025, diperoleh data bahwa masih banyak siswa yang menyikat gigi pada waktu yang tidak tepat serta menggunakan Teknik yang kurang benar. Temuan ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor yang mempengaruhi perilaku menyikat gigi pada siswa di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya perilaku anak dalam menyikat gigi di siswa kelas II di SD Negeri Angkasa?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi rendahnya perilaku anak dalam menyikat gigi siswa-siswi kelas I di SD Negeri Angkasa

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui faktor *predisposing* (pengetahuan) pada siswa kelas II terhadap faktor yang mempengaruhi rendahnya perilaku anak dalam menyikat di SD Negeri Angkasa
- b. Untuk mengetahui faktor *enabling* (akses pelayanan Kesehatan) yang meliputi ketersediaan akses pelayanan kesehatan pada siswa kelas II terhadap faktor yang mempengaruhi rendahnya perilaku anak dalam menyikat gigi di SD Negeri Angkasa.
- c. Untuk mengetahui faktor *reinforcing* (dukungan orang tua dan guru) yaitu dukungan orang tua dan guru terhadap faktor mempengaruhi rendahnya perilaku anak dalam menyikat gigi di SD Negeri Angkasa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang pemeliharaan Kesehatan gigi.

2. Bagi Institusi Jurusan Kesehatan Gigi Kupang

Penulisan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis serta menambah bahan bacaan di perpustakaan Kampus Kesehatan Gigi Kemenkes Poltekkes Kupang.

3. Bagi Siswa SD Negeri Angkasa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa kelas II di SD Negeri Angkasa memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut.